

PERAN MODAL SOSIAL DALAM MENDUKUNG RESILIENSI SISWA DI SMA NEGERI 2 YOGYAKARTA

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN SIPPORTING STUDENT RESILIENCE AT SMA NEGERI 2 YOGYAKARTA

Oleh: Alfian Dwi Nugroho, Universitas Negeri Yogyakarta

alfiandwi.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk modal social, mengetahui profil resiliensi siswa, dan menganalisis peran modal sosial dalam mendukung resiliensi siswa di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial diwujudkan melalui kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerja sama, serta partisipasi dalam organisasi sekolah. Modal sosial tersebut berperan dalam membangun resiliensi siswa melalui dukungan emosional, motivasi, dan kemampuan beradaptasi sehingga siswa mampu menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, dan berbagai kesulitan. Dengan demikian, modal sosial menjadi faktor penting dalam mendukung resiliensi siswa di SMA Negeri 2 Yogyakarta.

Kata kunci: modal sosial, resiliensi siswa, SMA Negeri 2 Yogyakarta

Abstract

This study aims to identify the forms of social capital, examine the profile of students' resilience, and analyze the role of social capital in supporting students' resilience at SMA Negeri 2 Yogyakarta. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, guidance and counseling teacher, homeroom teachers, and students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, including data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation. The findings reveal that social capital is manifested through trust, shared values and norms, social networks, cooperation, and participation in school organizations. Social capital plays an important role in fostering students' resilience by providing emotional support, motivation, and adaptive abilities, enabling students to cope with academic pressure, social conflicts, and various challenges. Therefore, social capital serves as an important factor in supporting students' resilience at SMA Negeri 2 Yogyakarta.

Keywords: social capital, student resilience, SMA Negeri 2 Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dalam pembentukan karakter manusia dalam suatu bangsa. Pendidikan yang baik berperan dalam membentuk masyarakat yang beradab, berkarakter, dan sejahtera. Kualitas pelaksanaan pendidikan tentunya mempunyai peran yang signifikan dalam mendukung karakter bangsa yang mempunyai peradaban dan kesejahteraan (Saefudin, 2024). Aktivitas dalam proses pendidikan tidak hanya sekadar membentuk kemampuan kognitif atau kemampuan akademik peserta didik saja, tetapi juga membentuk karakter dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Pada masa sekarang, setiap individu berupaya meminimalisir berbagai situasi sulit serta mengatasi tekanan yang sedang maupun akan dihadapi. Berbagai masalah sosial yang timbul di usia muda, dan cenderung dialami oleh siswa yang berkaitan dengan motivasi, harapan, dan kenyataan. Terlebih lagi, pada masa SMA, siswa dituntut untuk berpikir rasional mengenai keputusan yang akan diambil tatkala lulus dari bangku SMA. Mengingat dengan segala kondisi siswa dan belum meratanya ketahanan mental yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi semangat dan

motivasi dalam belajar (Pardede & Dalimunthe, 2020).

Fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah dan masyarakat sekitar mengenai depresi, tawuran antar siswa, bullying menunjukkan mulai lunturnya rasa saling percaya, kebersamaan, toleransi, kekeluargaan dan normal yang ada di masyarakat. Tidak hanya masalah antar siswa, tetapi permasalahan siswa yang berasal dari diri sendiri juga harus menjadi perhatian khusus. Secara Nasional disebutkan bahwa prevalensi depresi di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 1,4%, dan prevalensi tertinggi ada pada remaja usia 15-24 tahun.

Kondisi tersebut juga terjadi dalam konteks lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental pada anak dan remaja masih menjadi isu yang perlu mendapat atensi, termasuk gangguan kecemasan dan masalah psikologi yang berpotensi mempengaruhi kehidupan sosial serta akademik siswa (Dinkes Kota Yogyakarta, 2024). Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial khususnya sekolah sebagai tempat belajar dan beraktivitas remaja, dalam menyediakan dukungan sosial yang mampu membantu siswa beradaptasi dan bertahan menghadapi berbagai tantangan.

Kemampuan yang diperlukan agar siswa mampu bertahan secara positif dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi menjadi salah satu faktor penting dalam membantu siswa dalam mengelola tantangan serta mempertahankan keseimbangan emosional, sosial, serta akademiknya. Terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan, tidak semua siswa memiliki ketahanan diri yang memadai untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Hal itu tercermin dari hasil penelitian yang dilakukan (Cahyani Lani et al., 2025) yang menunjukkan bahwa sekitar 45,06% siswa SMA berada pada tingkat resiliensi akademik rendah. Artinya, hampir setengah dari siswa yang diteliti belum mampu menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan tetap bertahan secara positif ketika menghadapi tekanan akademik.

Mengacu pada kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk mendukung dan menguatkan resiliensi siswa yang tidak hanya berasal dari aspek individu tetapi juga dari lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi. Semakin tinggi kemampuan individu dalam melakukan usaha untuk menghadapi masalah dan menemukan solusinya, semakin resilien individu tersebut (Fatimah, 2019). Kemampuan resiliensi ini penting untuk dimiliki setiap individu khususnya siswa yang sedang

menjalani pendidikan dan memerlukan resiliensi dalam perkembangan hidupnya. Modal sosial merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Modal sosial merupakan unsur yang penting dalam mendukung karakter siswa karena memuat nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kerja sama, kepercayaan, jaringan dan partisipasi yang tentunya dapat menjadi bekal untuk meminimalisir dirinya terjebak ke dalam situasi sulit (P. Lestari, 2020). Modal sosial yang tersedia di lingkungan sekolah diharapkan mampu menjadi sumber kolektif yang dapat memperkuat ketahanan mental siswa, sekaligus meminimalisir terjadinya permasalahan sosial di lingkungan pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan mengenai pentingnya modal sosial dalam konteks pembentukan karakter maupun ketahanan sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran modal sosial dalam mendukung resiliensi siswa sebagai individu, terutama pada jenjang sekolah menengah atas dan dalam konteks kehidupan sosial sekolah sehari-hari, masih terbatas. SMA Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu penyelenggara pendidikan jenjang menengah yang berada di Kota Yogyakarta yang memiliki karakteristik sosial yang beragam, dari

mulai latar belakang siswa yang berbeda-beda dan situasi di sekolah yang menuntut siswa untuk beradaptasi dalam berbagai kondisi khususnya di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Peran Modal Sosial dalam Mendukung Resiliensi Siswa di SMA Negeri 2 Yogyakarta” penting untuk dilakukan untuk mengkaji peran modal sosial yang dimiliki sekolah untuk mendukung resiliensi siswanya. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman empiris mengenai hubungan antara modal sosial sekolah dan resiliensi siswa, serta menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung penguatan resiliensi siswa berbasis modal sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lingkungan sekolah dan menggali informasi melalui kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa. Penggunaan pendekatan tersebut, memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguraikan peran modal sosial dalam mendukung resiliensi siswa berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pra penelitian telah dilaksanakan pada bulan Mei 2025, sedangkan penelitian utama dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2026. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Bener No.30, Tegalrejo, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja sesuai kebutuhan penelitian. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang krusial dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang disusun menjadi empat tahap utama dalam memproses data secara interaktif. Pada pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan langsung turun ke lapangan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik penelitian. Kondensasi data

dilakukan sepanjang proses penelitian, bukan hanya setelah data tertentu terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema dan pola utama, serta membuat data lebih jelas dan lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan melalui berbagai format seperti deskripsi naratif, bagan, atau grafik. Penarikan kesimpulan, peneliti memverifikasi kesimpulan dengan memeriksa bukti pendukung selama proses pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMA Negeri 2 Yogyakarta

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Yogyakarta yang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Yogyakarta tepatnya di Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Sekolah ini memiliki reputasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, yaitu sudah terakreditasi A. Sebagai lembaga pendidikan, SMA Negeri 2 Yogyakarta memiliki visi yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu: “Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, cerdas, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan serta siap berkompetisi dalam dunia global.”

SMA Negeri 2 Yogyakarta menunjukkan capaian yang baik dalam

bidang akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan lulusan yang setiap tahunnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bahkan mencapai lebih dari 50% dari jumlah keseluruhan lulusan tiap angkatan. Keberhasilan tersebut melalui jalur seleksi nasional dan mandiri di beberapa kampus terbaik di Indonesia. Konteks SMA Negeri 2 Yogyakarta juga memiliki keberagaman siswa, budaya kerja sama yang kuat, serta reputasi akademik dan organisasi yang aktif menjadikan temuan penelitian ini lebih relevan dengan dinamika social sekolah menengah atas.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Modal Sosial di SMA Negeri 2 Yogyakarta

Bentuk modal sosial yang dimiliki oleh siswa di lingkungan sekolah tidak muncul secara terpisah, tetapi berkembang melalui interaksi sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut berjalan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas, seperti kegiatan organisasi, kerja kelompok, maupun komunikasi informal antara siswa dan antara guru dengan siswanya.

a. Kepercayaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa siswa sering melakukan interaksi secara aktif, baik di dalam kelas saat ada pembelajaran

maupun tidak ada pembelajaran ataupun juga saat di luar kelas. Siswa tampak saling berdiskusi, berbagi informasi, serta membantu satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa juga terlihat cukup terbuka dalam berkomunikasi dengan teman sebaya terutama dalam situasi informal seperti saat istirahat atau belajar mandiri. Sebagian siswa juga ada yang memilih menghabiskan waktu sendirian untuk belajar atau membaca meskipun interaksi sosial di lingkungan sekolah berlangsung dengan baik.



Gambar 1. Interaksi siswa saat kegiatan sekolah

Kegiatan belajar bersama tersebut menunjukkan adanya interaksi yang cukup aktif antarsiswa. Selain itu, aktivitas belajar bersama di luar kelas juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kenyamanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini mengindikasikan adanya kepercayaan antarsiswa, sehingga siswa

merasa lebih terbuka dalam bertanya, berdiskusi, maupun berbagi pengalaman

terkait materi yang sedang dan akan di pelajari.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan menjadi salah satu bentuk modal sosial yang ada dan berkembang di lingkungan SMA Negeri 2 Yogyakarta. Kepercayaan tersebut terlihat dalam hubungan antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Kepercayaan antar siswa di tunjukan melalui adanya keterbukaan dalam interaksi yang terjalin. Sementara itu kepercayaan antara siswa dengan guru terlihat dengan adanya komunikasi baik di dalam maupun di luar kelas mengenai pembelajaran, materi, ataupun juga urusan pribadi.



Gambar 2. Siswa Berinteraksi dalam Kelompok Belajar

Kepercayaan yang ada di SMA Negeri 2 Yogyakarta bersumber dari berbagai komponen yang ada, baik dari interaksi sosial antara siswa dengan sesama siswa, maupun antara siswa dengan guru. Proses ini terbangun dari kebiasaan berdiskusi, berbagi informasi, serta saling membantu dalam kegiatan pembelajaran

maupun aktivitas yang dilakukan di luar pembelajaran.

b. Nilai dan norma

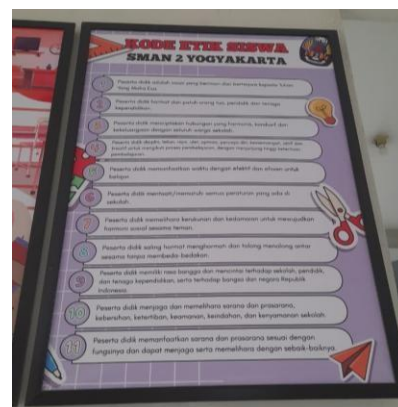
Nilai dan norma yang ada di SMA Negeri 2 Yogyakarta di pegang teguh oleh seluruh warga sekolah sebagai landasan dalam berperilaku sehari-hari. Aturan serta norma telah dijabarkan secara rinci dan terpasang di sudut masuk pintu masuk sekolah, sehingga seluruh warga sekolah yang masuk ke lingkungan sekolah dapat melihat dan ter sosialisasikan setiap hari. Bahkan sejak siswa pertama kali masuk ke sekolah, terdapat kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) untuk menyampaikan hal-hal terkait aturan, norma, tata tertib, dan sebagainya. Pernyataan tersebut juga di dukung hasil observasi peneliti dan dapat dilihat dalam gambar 7 dan 8, mengenai penerapan kode etik yang tidak hanya untuk siswa saja tetapi juga harus di taati oleh tenaga kependidikan dan juga guru.



Gambar 3. Siswa bersalaman dengan Guru Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk menerapkan budaya 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Budaya

ini menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter siswa dalam berinteraksi dengan sesama. Hal tersebut juga bermanfaat untuk pembangunan kepercayaan diri, resiliensi siswa sebagaimana di sebutkan dalam data-data di atas melalui pembentukan mentalitas yang mendorong siswa untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan semangat berprestasi.

Nilai dan norma yang diberlakukan di SMA Negeri 2 Yogyakarta dibangun oleh pihak sekolah melalui aturan tertulis maupun kebiasaan yang disepakati bersama. Tujuan utama dari penerapan nilai dan norma tersebut adalah untuk membentuk karakter disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menghargai orang lain. Francis Fukuyama (2002) menjelaskan mengenai modal sosial, nilai dan norma berfungsi sebagai landasan yang mengikat hubungan antar manusia di dalam kelompok. Hal ini menekankan bahwa norma adalah sesuatu yang membuat warga sekolah dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 4. Kode Etik Siswa

c. Jaringan sosial

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Yogyakarta, terlihat bahwa siswa mempunyai hubungan sosial yang cukup luas dalam lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya tetapi juga ada interaksi dengan guru dan warga sekolah lainnya. Interaksi tersebut juga terlihat dalam bentuk komunikasi, kerja kelompok belajar, serta aktivitas bersama di sekitar lingkungan sekolah.



Gambar 5. Kelompok Belajar Siswa

Jaringan sosial yang ada di SMA Negeri 2 Yogyakarta terbentuk dengan cukup luas. Tidak hanya terbentuk dalam lingkup pertemanan teman sebaya, tetapi sekolah juga melibatkan hubungan dengan guru dan alumni. Jaringan sosial yang dimiliki siswa menjadi salah satu bentuk modal sosial yang penting, karena tidak hanya mendukung interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam membantu siswa menghadapi berbagai kondisi.

Jaringan sosial yang ada di lingkungan sekolah tidak hanya terbentuk

dalam hubungan pertemanan antar siswa saja, tetapi juga melalui hubungan antara siswa dengan guru, orang tua, serta alumni sekolah. Sekolah juga berupaya mendukung jaringan sosial yang positif melalui pembentukan kelompok belajar, komunikasi dengan siswa, serta keterlibatan alumni dalam memberikan motivasi kepada siswa.

d. Kerja sama

Kerja sama yang dibangun di SMA Negeri 2 Yogyakarta, salah satunya sudah tercantum dalam salah satu misi sekolah yaitu “Mengembangkan system kelembagaan, organisasi, manajemen, administrasi, budaya saling mendukung kerja, serta mengembangkan sumber daya manusia warga sekolah guna mewujudkan sekolah yang dinamis, dan berprestasi”

Berdasarkan data-data yang telah di himpun, dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang terlain di SMA Negeri 2 Yogyakarta berjalan dengan baik. Kerja sama tersebut terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari kerja sama antara sekolah dengan siswa, sekolah dengan wali murid, guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kerja sama juga terlihat dalam interaksi antar siswa, seperti dalam kegiatan kerja kelompok dan tutor sekelas, di mana siswa saling membantu dan berbagi pemahaman dalam menyelesaikan tugas. Tidak hanya itu kerja

sama juga terjalin antara sekolah dengan pihak luar, seperti alumni dan komite sekolah yang turut mendukung berbagai kegiatan sekolah melalui program program sekolah.

Kerja sama merupakan salah satu bentuk modal sosial yang terlihat cukup kuat di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Kerja sama tersebut terlihat melalui hubungan antara sekolah dengan guru, siswa, orang tua, komite sekolah, alumni, serta pihak lain dalam mendukung berbagai kegiatan dan kebutuhan siswa. Tutor sekelas, salah satu media belajar yang merupakan ruang untuk siswa saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

e. Partisipasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, di sebutkan bahwa siswa menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Siswa terlihat aktif mengikuti penjelasan oleh guru tatkala proses pembelajaran dan terlibat diskusi serta memberikan tanggapan.

Partisipasi sosial siswa di SMA Negeri 2 Yogyakarta tergolong baik. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Partisipasi tersebut juga terlihat dalam keterlibatan siswa dalam organisasi, kegiatan kelompok belajar, serta berbagai kegiatan sekolah lainnya. Selain

itu, siswa juga menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran, seperti terlibat dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.

Sekolah juga memberikan dukungan dan selalu melibatkan siswa dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dukungan tersebut untuk kegiatan siswa yang dianggap positif dan bermanfaat seperti kegiatan organisasi dan *Social Worker*. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan oleh sekolah dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sehingga tidak hanya mendorong keaktifan, tetapi juga memberikan pengalaman dan manfaat bagi perkembangan siswa.



Gambar 6. Kegiatan Social Worker

Partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, baik dalam kegiatan pembelajaran, organisasi sekolah, maupun kegiatan sosial. Siswa SMA

Negeri 2 Yogyakarta juga terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi sekolah maupun sekolah itu sendiri. Selain itu, sekolah juga memberikan ruang untuk siswa turut berpartisipasi dan dukungan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang dianggap bermanfaat bagi perkembangan siswa.

2. Profil Resiliensi Siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil resiliensi siswa tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekolah dalam hal ini guru, teman sebaya, orang tua, serta budaya sekolah yang mendukung. Berbagai bentuk dukungan tersebut menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, beradaptasi dengan segala kondisi, semangat untuk berjuang, dan tetap memiliki motivasi untuk berkembang.

Profil resiliensi siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta dapat dilihat melalui kemampuan siswa untuk bangkit dari kegagalan, keberanian dalam mencari bantuan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, kemampuan memanfaatkan dukungan sosial yang ada, serta kemampuan untuk tetap termotivasi. Resiliensi tersebut berkembang melalui dukungan lingkungan sekolah yang

suportif, budaya sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas dan organisasi sekolah.



Gambar 7. Kegiatan Bimbingan dan konsultasi siswa

a. *I Have*

Aspek *I Have* merupakan dukungan eksternal yang dimiliki siswa berasal dari interaksi dengan guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah memperlihatkan bahwa siswa memiliki sumber daya eksternal yang membantu mereka tatkala menghadapi kesulitan. Misalnya, guru BK yang menekankan bahwa layanan konseling bukanlah hukuman, melainkan fasilitas untuk membantu siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mencari bantuan kepada guru, wali kelas, guru BK, serta teman sebaya ketika menghadapi permasalahan.

b. *I Am*

Aspek *I Am* merupakan sikap optimis ketika menghadapi kegagalan dalam kehidupan mereka baik dari akademik maupun non akademik,

seperti keyakinan mengenai nilai yang turun atau ekspektasi mereka yang tidak sesuai realita tetapi bisa diperbaiki kedepannya, mencerminkan aspek *I Am*.

Siswa mampu menerima hasil yang tidak sesuai dengan harapan serta terus berusaha memperbaiki diri tanpa kehilangan semangat untuk mencapai tujuan meskipun terkadang memperoleh hasil di bawah ekspektasinya. Sikap optimis akan lebih mudah bangkit dari kesulitan karena memiliki keyakinan yang kuat.

c. *I Can*

Aspek *I Can* menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan serta beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi yang baru. Temuan penelitian menunjukkan ketika mengalami permasalahan, siswa tidak hanya berdiam diri, tetapi berusaha mencari jalan keluar melalui diskusi dengan teman, berkonsultasi dengan guru atau wali kelas, maupun memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, siswa juga terbiasa bekerja sama dengan kelompok sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan, bertukar pendapat, dan mengambil keputusan bersama.

Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Lani Cahyani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi yang baik mampu melakukan refleksi diri serta mencari bantuan dan

dukungan dari orang lain ketika menghadapi kesulitan. Kemampuan tersebut dari dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta tetap berupaya mencari solusi melalui diskusi dengan teman, berkonsultasi dengan guru, maupun memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

3. Peran Modal Sosial dalam Mendukung Resiliensi

Pemanfaatan modal sosial oleh SMA Negeri 2 Yogyakarta menjadi salah satu upaya mendukung resiliensi siswa. Modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Yogyakarta antara lain: 1) Kepercayaan, 2) Nilai dan Norma, 3) Jaringan Sosial, 4) kerja sama, 5) Partisipasi. Kelima bentuk modal sosial tersebut mempunyai peran tersendiri untuk Mendukung resiliensi siswa di SMA Negeri 2 Yogyakarta melalui berbagai kegiatan dan program.

a. Kepercayaan

Kepercayaan yang terbangun di lingkungan SMA Negeri 2 Yogyakarta terbangun dengan melibatkan berbagai unsur yang ada diantaranya siswa, guru, karyawan, dan kepala sekolah. kepercayaan yang ada di SMA Negeri 2 Yogyakarta terbangun dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah melibatkan

berbagai stakeholder, salah satunya yang paling dekat yaitu wali kelas.

Hal ini bertujuan supaya siswa mempunyai ruang untuk menyampaikan pengalaman mereka dan masukan terhadap sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa.

b. Nilai dan norma

Nilai dan norma yang ada dan diberlakukan di SMA Negeri 2 Yogyakarta dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah karena merupakan landasan dari berbagai tindakan serta tingkah laku. Pembiasaan atas aturan yang ada juga bertujuan untuk menanamkan kebiasaan taat terhadap aturan yang diharapkan tetap akan dipegang walaupun di luar lingkungan sekolah. Tata tertib yang dibuat pun sesuai dengan yang berlaku di lingkungan masyarakat, sehingga ketika menjalani kehidupan di masyarakat, siswa akan dapat mewujudkan visi dari sekolah yaitu “berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan.” Penerapan nilai dan norma tersebut juga memberikan pengaruh terhadap sikap disiplin, tanggung jawab, serta keselarasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Jaringan sosial

Jaringan sosial yang ada di SMA Negeri 2 Yogyakarta tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh siswa tetapi juga guru berdasarkan data-data di atas. Hubungan internal yang ada di SMA Negeri 2

Yogyakarta dapat dikatakan bijak dan bermanfaat, sesuai dengan hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti ditemukan bahwa siswa dengan guru serta warga sekolah secara keseluruhan mempunyai kultur untuk saling menyapa dan bersalaman.

Kemudian juga sekolah menyediakan fasilitas kepada siswa untuk menyampaikan tentang keadaan yang sedang dialami dan mengarahkan untuk membentuk jaringan pertemanan yang positif melalui arahan langsung maupun melalui BK. Hal ini membuat siswa mendapatkan dukungan dan merasa lebih percaya diri dengan adanya jaringan sosial yang positif di sekolah.

d. Kerja sama

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, partisipasi di SMA Negeri 2 Yogyakarta terlihat melalui keterlibatan siswa, guru, alumni, dan peran dari orang tua siswa dalam berbagai kegiatan sekolah terkait perkembangan siswa. Partisipasi itu tidak hanya dalam kegiatan organisasi atau kegiatan sosial saja, tetapi juga dalam bentuk motivasi, pendampingan, komunikasi, serta dukungan terhadap siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial siswa terbentuk melalui kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerja sama, serta partisipasi. Unsur-

unsur ini berperan penting dalam mendukung resiliensi siswa, karena memberikan dukungan akademik, emosional, maupun sosial yang memungkinkan mereka bertahan menghadapi tekanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Michael Ungar (2011) tentang social ecology of resilience, yang menekankan bahwa resiliensi terbentuk melalui dua proses utama yaitu navigation dan negotiation. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dengan menyoroti lima unsur modal social yang berperan secara simultan dalam membangun resiliensi siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Modal sosial di SMA Negeri 2 Yogyakarta terdiri dari 5 (lima) unsur, yaitu kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerja sama, serta partisipasi. Kepercayaan terbangun dan terlihat melalui hubungan harmonis antara siswa dengan warga sekolah secara keseluruhan, siswa dengan guru, serta rasa saling percaya antar teman sebaya. Nilai dan norma terwujud dalam kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, sosialisasi dan penekanan nilai dan norma di sekolah serta internalisasi nilai dalam setiap kegiatan di sekolah.

Siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta menunjukkan profil resiliensi yang

berkembang dengan baik, yang terlihat melalui aspek *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Pada aspek *I Have*, siswa memiliki sumber dukungan yang berasal dari guru BK, wali kelas, guru, dan teman sebaya yang dapat diakses ketika menghadapi kesulitan. Sementara pada aspek *I Am*, siswa menunjukkan sikap optimis, percaya diri, serta kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi tekanan dan kegagalan. Sementara itu, pada aspek *I Can*, siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, bekerja sama, sehingga siswa tetap bisa mempertahankan prestasi di SMA Negeri 2 Yogyakarta serta menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Modal sosial yang ada di sekolah mempunyai peran penting dalam mendukung resiliensi siswa. Modal sosial berfungsi sebagai alat dan mekanisme yang memperkuat kemampuan siswa untuk menumbuhkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi di berbagai kondisi yang dihadapi.

Saran

1. Penguatan hubungan sosial yang positif antara siswa, guru, orang tua, dan alumni guna menciptakan lingkungan sekolah yang suportif.
2. Peningkatan kegiatan sekolah yang melibatkan partisipasi aktif siswa sehingga siswa memiliki ruang untuk

berkembang, bekerja sama, dan memperoleh pengalaman sosial.

3. Pengembangan program pendampingan dan dukungan sosial bagi siswa sebagai bentuk pemanfaatan modal sosial untuk Mendukung resiliensi mereka.
4. Mempertahankan nilai dan norma positif di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Pardede Nurhasanah, S. N. D. (2020). Rendahnya resiliensi. *Bimbingan Dan Konseling*, 5, 7–13.

Saefudin, A. A. (2024). *Desain Dedaktis Untuk Mengembangkan Kreativitas dan Resiliensi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani Lani, Wahyuni Eka, M. K. H. (2025). Gambaran Resiliensi Akademik Siswa SMA dan Implikasinya Terhadap Intervensi Bimbingan dan Konseling. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 09, 729–739. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7006>

Fatimah, N. L. (2019). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Media Film Terhadap Resiliensi Siswa*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Lestari, P. (2020). Peran Modal Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. In *Jurnal Kebijakan Pendidikan* (Vol. 9).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.